

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

Implementasi diartikan sebagai suatu aktivitas yang bermuara dengan adanya aksi dan tindakan (Misdrum & Abidin, 2018). Seringkali implementasi dikaitkan dengan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu ketika ide, konsep, kebijakan atau inovasi diterapkan dalam kehidupan nyata dengan dampak perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Implementasi diartikan sebagai aktivitas yang utama dari seluruh proses perencanaan kebijakan (Salis Husniatin & Asrul Anan, 2019).

Menurut Susilowati (2022) mengemukakan bahwa implementasi merupakan sebagai cara di dalam kegiatan yang diterapkan secara tersusun dengan suatu pedoman yang dilakukan agar tercapainya suatu tujuan di dalam kegiatan. Implementasi tidak hanya tentang aktivitas melainkan suatu tindakan yang terencana dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, berdasarkan acuan norma tertentu untuk mendapatkan tujuan dari kegiatan (Gunarta, 2017). Sedangkan menurut Fullan dalam (Rahmat, 2017) implementasi merupakan suatu proses untuk menjalankan ide, program, ataupun seperangkat aktivitas baru dengan maksud orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Pendapat lain menjelaskan bahwa implementasi dilakukan sebagai

usaha untuk melaksanakan pengembangan aktivitas sehingga cara interaksi antara tujuan dengan aktivitas akan saling sesuai dan dalam mencapainya memerlukan suatu jaringan pelaksanaan maupun birokrasi yang efektif (Zubaidah, 2021). Sehingga implementasi ini bukan hanya suatu aktivitas tetapi juga bisa dikatakan sebagai suatu tindakan yang direncanakan serta dilakukan yang sesuai dengan keadaan saat ini.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan yang didasarkan pada ide, pokok, gagasan dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan dan disalurkan melalui kegiatan. Implementasi juga disebut sebagai proses menilai, mengevaluasi, dan mengukur apakah suatu peraturan atau kebijakan bekerja dengan baik.

2. Metode Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL)

a) Pengertian *Project Based Learning*

Metode *project based learning* adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memanfaatkan proyek yang dijadikan sebagai media (Ariffudin, 2021). Sehingga dengan adanya media yang berbentuk proyek akan menghasilkan sebuah produk dan siswa dapat melakukan pengamatan serta menggali informasi untuk dapat menghasilkan bentuk hasil belajarnya. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar untuk siswa melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran serta memecahkan

permasalahan dengan cara berkelompok (Dewi et al., 2018). Menurut Wu (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berpusat pada keyakinan siswa yang dapat memperoleh suatu pengetahuan mendalam dengan cara eksplorasi terhadap permasalahan yang ada di dunia nyata.

Project based learning dapat diartikan sebagai suatu pendekatan pembelajaran dengan cara menyelesaikan proyek yang bermakna sehingga siswa dapat terlibat dalam membangun pengetahuan (Santos et al., 2023). Pendekatan pembelajaran project based learning memberi siswa kebebasan untuk merencanakan dan melaksanakan tugas, bekerjasama dalam proyek dan pada akhirnya membuat produk kerja yang dapat ditunjukkan kepada orang lain (Mahendra, 2017). Pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam merencanakan, berkomunikasi, memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat atas masalah yang dihadapinya (Ernawati & Rosita, 2023).

Beberapa penjelasan tersebut dapat direview bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan guru untuk mengelola pembelajaran dengan memanfaatkan kerja proyek sebagai media yang dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, serta dengan metode project based learning ini dapat meningkatkan keaktifan

dan kemampuan dalam berkomunikasi dan meningkatkan wawasan siswa dengan cara bertukar informasi satu sama lain.

b) Karakteristik Project Based Learning

Setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing, begitu juga dengan metode project based learning yang memiliki karakteristik. (Sutrisno, 2023) menyebutkan bahwa pembelajaran project based learning mempunyai karakteristik salah satunya adalah siswa membuat keputusan dan membuat desain dalam menentukan sebuah solusi dari permasalahan yang disajikan, di dalam memecahkan permasalahan siswa bertanggungjawab secara berkelompok untuk memperoleh hasil akhir berupa produk dan produk dievaluasi secara berkelanjutan.

Menurut Herrington dan Oliver dalam (Kong et al., 2024) menjelaskan bahwa project based learning memiliki karakteristik pembelajaran yang khas seperti kolaborasi, refleksi diri serta berkonteks dengan dunia nyata. Sedangkan menurut Indriyani dan Wrahatno dalam (Sutrisna et al., 2019) mengemukakan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yaitu meningkatkan siswa menjadi terampil, meningkatnya kreativitas, dan mendorong siswa dalam melakukan kolaborasi. Adapun karakteristik project based learning menurut Sani (2021) meliputi:

- 1) Siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan bertindak sebagai pusat atau subyek

- 2) Proyek dirancang dengan fokus pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi kurikulum
- 3) Proyek menggunakan pertanyaan sebagai kerangka kurikulum
- 4) Proyek melibatkan berbagai jenis dan bentuk asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan
- 5) Proyek memiliki hubungan langsung dengan dunia nyata
- 6) Siswa menunjukkan pengetahuannya melalui hasil karya produk
- 7) Strategi pembelajaran bervariasi untuk mendukung berbagai cara belajar siswa

Beberapa penjelasan yang telah di kemukakan tersebut mengenai karakteristik pembelajaran berbasis proyek dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik seperti siswa dapat menyelidiki ide-ide permasalahan, menentukan pemahaman untuk mencari solusi dalam proses penyelidikan, serta dapat berpikir kritis, terampil, kreatif dan menghubungkan dengan permasalahan di dunia nyata.

c) Langkah-langkah Project Based Learning (PJBL)

Dalam pembelajaran berbasis proyek secara umum mempunyai langkah-langkah. Langkah-langkah dalam project based learning diawali dengan menetapkan proyek yang dilanjutkan dengan mendesain proyek serta membuat jadwal selanjutnya menilai proyek dan dilakukannya evaluasi (Wang & Sitthiworachart, 2024). Menurut

Fathurrohman dalam (Melinda & Zainil, 2020) menjelaskan bahwa langkah-langkah di dalam project based learning meliputi: Tahap pertama, menentukan tema produk yang telah dibagikan oleh guru, tahap kedua merencanakan langkah-langkah dalam penyelesaian proyek, tahap ketiga penyusunan jadwal kegiatan proyek dengan dibantu oleh guru, tahap keempat siswa menyelesaikan proyek dengan dimonitoring oleh guru di tahap ini guru bertanggungjawab untuk memantau aktivitas yang dilakukan oleh siswa, tahap kelima membuat laporan serta mempresentasikan hasil proyek yang disaksikan oleh siswa lainnya dan juga guru, tahap keenam yaitu guru melakukan evaluasi atas hasil proyek dan proses pembelajaran.

Sutrisno (2023) mengemukakan secara umum langkah-langkah project based learning adalah sebagai berikut:

1) Penentuan pertanyaan mendasar

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial yaitu pertanyaan yang dapat memberi tugas kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan pertanyaan esensial juga melibatkan penyelidikan mendalam tentang topik yang relevan dengan dunia nyata.

2) Mendesain perencanaan proyek

Perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan siswa, sehingga siswa merasa memiliki proyek tersebut. Perencanaan ini mencakup pemahaman tentang aturan main,

aktivitas yang dapat membantu menjawab atas pertanyaan esensial serta cara menggabungkan berbagai subjek yang mungkin dan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek.

3) Menyusun jadwal

Guru dan siswa bekerjasama untuk Menyusun jadwal aktivitas yang diperlukan untuk menyelesaikan proyek. Aktivitas ini dapat berupa membuat jadwal ataupun timeline yang digunakan sebagai menyelesaikan proyek ataupun menetapkan batas tanggal akhir proyek.

4) Memonitor siswa dan kemajuan proyek

Guru bertanggung jawab untuk mengecek atau melakukan monitor atas aktivitas siswa selama masa penyelesaian proyek. Dengan kata lain, guru bertindak sebagai mentor untuk aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

5) Menguji hasil

Penilaian digunakan untuk membantu guru mengukur pencapaian standar, mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa dan memberikan umpan balik untuk membuat rencana pembelajaran yang lebih baik.

6) Mengevaluasi pengalaman

Guru dan siswa melakukan refleksi tentang aktivitas dan hasil proyek yang telah dilakukan secara individu maupun berkelompok.

Pendapat lain mengemukakan bahwa proses dalam pembelajaran berbasis proyek yaitu menentukan proyek permasalahan, memberi kesempatan kepada siswa untuk mendesain kerangka proyek yang dijadikan sebagai solusi dari permasalahan yang dibahas, membuat jadwal proyek yang digunakan sebagai penentu waktu kerja, menyelesaikan proyek yang didampingi oleh guru yang berperan sebagai pembimbing, membuat laporan akhir serta mempresentasikan proyek yang telah dikerjakan (Rineksiane, 2022).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dirangkum bahwa project based learning memiliki langkah-langkah kerja yaitu tahap pertama mendorong siswa dengan pertanyaan tentang permasalahan yang sesuai dengan materi yang di pelajari maupun pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, tahap kedua mengumpulkan informasi dengan cara siswa menggali informasi melalui observasi terhadap objek tertentu, tahap ketiga membuat produk atau merancang kerangka proyek yang dibimbing oleh seorang guru, tahap keempat menyusun jadwal kegiatan yang dijadikan sebagai batas waktu dalam pengerjaan proyek, tahap kelima menguji hasil dengan dilakukannya presentasi kelompok serta pengevaluasian.

d) Indikator Keberhasilan Pembelajaran PJBL

Indikator merupakan alat ukur dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan. Keberhasilan merupakan titik final dalam mencapai tujuan sehingga dapat dikatakan bahwa indikator keberhasilan ialah suatu proses pengukuran keberhasilan dalam penerapan untuk mencapai suatu tujuan. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran, di dalam suatu pembelajaran juga memiliki indikator-indikator keberhasilan dalam menerapkan metode pembelajaran. Metode project based learning memiliki indikator keberhasilan seperti yang dijelaskan oleh Sitompul & Nababan, (2022) yaitu:

1) Terjadinya peningkatan pada aspek kognitif

Kognitif merupakan kemampuan untuk mengembangkan dalam berpikir rasional, dalam kemampuan ini terdapat enam tingkatan di dalamnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, serta evaluasi.

2) Peningkatan pada aspek afektif

Aspek afektif adalah hasil belajar yang mengembangkan sikap siswa terhadap mata pelajaran, sebagian sikap akan muncul sebagai perilaku. Pada aspek ini meliputi perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Adapun pengukuran pada aspek ini dapat dilakukan dengan cara observasi, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

3) Peningkatan pada psikomotorik siswa

Psikomotor adalah hal yang berhubungan dengan aktivitas fisik dari siswa, keberhasilan pada aspek ini terdapat empat indikator seperti kemampuan dalam merangkai hasil kegiatan, kemampuan dalam membaca hasil kegiatan, kemampuan mencatat, pengamatan hasil kegiatan dan kemampuan mempresentasikan hasil percobaan.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa indikator keberhasilan dalam metode project based learning salah satunya yaitu menumbuhkan motivasi tinggi siswa, hal tersebut dapat dilihat pada saat guru memberikan proyek kepada siswa, lalu siswa termotivasi untuk dapat mengerjakan proyek tersebut (Aziz & Nurachadijat, 2023). Indikator keberhasilan yang lainnya dari pembelajaran berbasis proyek dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari siswa mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (Saputra et al., 2023).

Berdasarkan pendapat tersebut yang telah menjelaskan indikator keberhasilan pembelajaran project based learning dapat direview, bahwa indikator keberhasilan dari pembelajaran berbasis proyek yaitu terjadinya peningkatan dari berbagai aspek seperti aspek kognitif, efektif maupun psikomotorik siswa, selain itu indikator keberhasilan yang lainnya dari pembelajaran berbasis proyek dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa yang

ditunjukkan dengan nilai siswa berhasil mencapai diatas kriteria ketuntasan minimal.

3. Pembelajaran Sejarah

Istilah pembelajaran mengacu pada dua kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yaitu belajar dan mengajar. Selama proses pembelajaran ada dua pihak yang terlibat yaitu guru yang mengajar ataupun siswa yang melakukan belajar. Pembelajaran merupakan cara yang sengaja dibuat untuk mewujudkan terjadinya aktivitas belajar dalam diri seseorang (Tarigan & Siagian, 2015). Dengan arti lain pembelajaran merupakan sesuatu yang dimaksudkan untuk membantu seseorang mengalami proses belajar internal.

Menurut Gagne dalam (Nur Nasution, 2017) pembelajaran adalah kumpulan peristiwa yang dilakukan oleh guru untuk mengatur sumber belajar dan fasilitas yang tersedia untuk siswa dalam belajar. Dapat disimpulkan pengertian pembelajaran dianggap sebagai kegiatan belajar yang dirancang secara terencana dan sengaja untuk memungkinkan interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan kegiatan.

Sejarah sendiri memiliki arti suatu rangkaian peristiwa yang terjadi selama kehidupan manusia. Sejarah dapat digambarkan sebagai rangkaian peristiwa yang berasal dari kesadaran tentang bahwa perubahan diperlukan untuk perkembangan dan kemajuan kehidupan manusia (Mariyah et al., 2021). Sedangkan menurut Prayogi (2022)

sejarah memiliki batasan, baik itu dalam hal waktu maupun tempat di dalam peristiwa yang melibatkan orang-orang di masa lalu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah itu sendiri merupakan kegiatan dalam belajar mengajar yang direncanakan dengan topik pembahasan seperti membahas peristiwa-peristiwa di masa lalu untuk digunakan sebagai bahan pelajaran. Pembelajaran sejarah juga mempunyai tujuan yang sesuai dengan undang-undang pendidikan nasional yang memberikan arah bagi pembangunan bangsa, pembelajaran sejarah juga memiliki tujuan umum yang diharapkan dapat disampaikan kepada siswa selama proses pembelajaran.

4. Kurikulum Merdeka

a) Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kurikulum yang diterapkan harus diperbarui untuk menyesuaikan dengan satuan pendidikan dan potensi daerah untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, selain itu perlu dilakukannya evaluasi tentang efektivitas penerapan kurikulum. Hasil dari pengembangan kurikulum harus relevan, fleksibel, konsisten, praktis dan efektif (Indarta et al., 2022).

Kurikulum di Indonesia mengalami perubahan setelah adanya pandemi covid 19 dari yang menggunakan kurikulum 2013 berubah menjadi kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan

kurikulum yang memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan siswa (Fauzi, 2022).

Kurikulum merdeka mempunyai rancangan kemandirian serta kebebasan buat pendidikan yang ada di Indonesia guna menentukan sendiri cara atau metode yang terbaik yang dapat digunakan selama proses pembelajaran (Afida, Diana et al., 2021). Kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas dan bebas bagi siswa untuk memaksimalkan potensi dan mencapainya hasil akademik yang optimal (Suyitno et al., 2023). Kurikulum merdeka akan lebih berfokus pada materi penting dan tidak akan terlalu berfokus pada buku teks.

Beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka mengangkut konsep kemandirian dan kebebasan belajar sehingga guru memiliki kebebasan untuk memilih apa yang ingin guru ajarkan kepada siswa. Kurikulum ini juga memberikan kesempatan kepada siswa agar memiliki waktu yang cukup lama dalam kegiatan belajar mengajar, tidak hanya itu pada kurikulum merdeka siswa akan lebih aktif dan kreatif untuk meningkatkan pemahaman tentang topik yang dipelajari.

b) Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang diterapkan di satuan pendidikan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, begitupun dengan kurikulum

merdeka yang mempunyai karakteristik. Karakteristik kurikulum merdeka seperti yang dijelaskan oleh Dikdasmen dalam (Inayati, 2022) yaitu :

- 1) pembelajaran berbasis proyek dengan menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dalam pembelajaran proyek aktivitas didalam pembelajaran lebih relevan dan interaktif.
- 2) Berfokus pada materi esensial. Pembelajaran menjadi sederhana dan mendalam sehingga pembelajaran yang diterapkan di kurikulum merdeka akan lebih bermakna, menyenangkan dan lebih leluasa karena tidak terburu-buru.
- 3) Adanya pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran diferensiasi ini disesuaikan dengan kemampuan siswa dengan tujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Aditya dalam (Sulistiyani et al., 2022) mengatakan bahwa karakteristik kurikulum merdeka salah satunya yaitu mengembangkan keterampilan dan karakter siswa dalam program P5 yang telah dibuat oleh Kemendikbud Ristek seperti bekerjasama, mandiri, bernalar kritis maupun kreatif. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa kurikulum merdeka memiliki karakteristik seperti yang pertama berkarakter pancasila dengan tujuan untuk mengembangkan soft skill serta menjadikan siswa yang mempunyai karakter yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, yang kedua yaitu berbasis kompetensi, memberikan waktu yang

cukup untuk pembelajaran secara mendalam seperti literasi maupun numerasi, dan yang ketiga yaitu pembelajaran yang fleksibel (Nafiah et al., 2018).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat direview bahwa penerapan kurikulum merdeka menjadikan proses pembelajaran menjadi merdeka dengan alasan dapat memberikan guru, siswa dan pihak sekolah kebebasan dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti memberikan siswa kebebasan untuk dapat memilih mata pelajaran yang diminati yang sesuai dengan minat, bakat maupun cita-citanya.

c) Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka mengharuskan siswa untuk tidak hanya menghafal namun juga menuntut siswa untuk paham dalam menggunakan konsep yang dijadikan sebagai alat untuk menganalisis dan mengkaji adanya suatu kejadian (Rahmawati et al., 2022). Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka mengutamakan dua prinsip utamanya yang pertama siswa mengembangkan pengalaman dengan lingkungan sekitar yang dijadikan sebagai bahan ajar di mata pelajaran sejarah, sedangkan yang kedua pembelajaran lebih berpusat pada siswa dengan kata lain di dalam proses pembelajaran sejarah subjek utama dalam pembelajaran ialah siswa (Aryana et al., 2024).

Kurikulum merdeka di dalam pembelajaran sejarah membawa perubahan. Perubahan yang terjadi di dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka salah satunya yaitu dalam mata pelajaran sejarah tidak ada pembagian antara sejarah peminatan dengan sejarah indonesia tetapi hanya ada satu mata pelajaran sejarah yaitu sejarah umum (Fitri et al., 2024). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka total jam pelajaran per minggu hanya 3 JP untuk kelas X dan 2 JP untuk kelas XI dan XII (Azaniah Sofia & Basri, 2023).

Adanya kurikulum merdeka menjadikan perubahan cara belajar sejarah, pada pembelajaran sejarah di dalam kurikulum merdeka siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir sejarah, kesadaran sejarah maupun keterampilan konsep sejarah (Armiyati & S., 2024). Kurikulum merdeka mempunyai tujuan di dalam pembelajaran sejarah yang di kurikulum sebelumnya tidak ada seperti melatih keterampilan siswa serta mengelola informasi yang ada hubungannya dengan sejarah yang dilakukan melalui media digital maupun non digital (Armiyati & Djono, 2023). Adanya tujuan tersebut bermaksud agar pembelajaran sejarah dapat menyesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki siswa yang sesuai dengan kondisi sekarang ini yang lebih tertarik dan senang jika siswa dapat menggunakan dunia digital atau pembelajaran yang dapat mengakses internet.

Penjelasan mengenai pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah di kurikulum merdeka mengalami perubahan seperti mata pelajaran sejarah tidak lagi terbagi menjadi dua antara sejarah minat dengan sejarah wajib, melainkan mata pelajaran sejarah dijadikan sebagai mata pelajaran sejarah umum, selain itu pembelajaran sejarah di dalam kurikulum merdeka berfokus pada perkembangan keterampilan berpikir siswa serta mengharuskan guru untuk dapat menggunakan serta memanfaatkan teknologi, sehingga di dalam pembelajaran sejarah siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

B. Kajian Penelitian Relevan

Tabel berikut menunjukkan kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Desi Firmasari dan Aissyah Sulistyoningrum <i>Jurnal El-Ta'dib</i> Volume 3, No.2 E-ISSN: 2775-5533 URL: https://jurnal.umb.ac.id/index.php/eltadib/article/view/6207	2023	Model Pembelajaran Project Based Learning Mata Pelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu	Penerapan project based learning dalam mata pelajaran PAI menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

2.	Siti Nurhamidah dan Kun Nurachadijat <i>Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)</i> Volume 3, No.2 URL: https://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/272	2023	Project Based Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa arab dikelas XI di SMP Azzaniyah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.
3.	Chafit Ulya dan Nanda Sukmawati <i>Jurnal Sinestesia</i> Volume 13, No.2 URL: https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/448	2023	Problematika Implementasi Model pembelajaran Berbasis Proyek pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 8 Surakarta	Penelitian ini mengkaji tentang problematika pembelajaran berbasis proyek ditemukan dari sisi guru dan siswa, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode studi kasus dengan Teknik pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dan analisis.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang relevan terdapat perbedaan pada tempat dan mata pelajaran yang diteliti. Pada penelitian pertama, tempat penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu dalam mata pelajaran PAI. Sedangkan pada penelitian relevan yang kedua

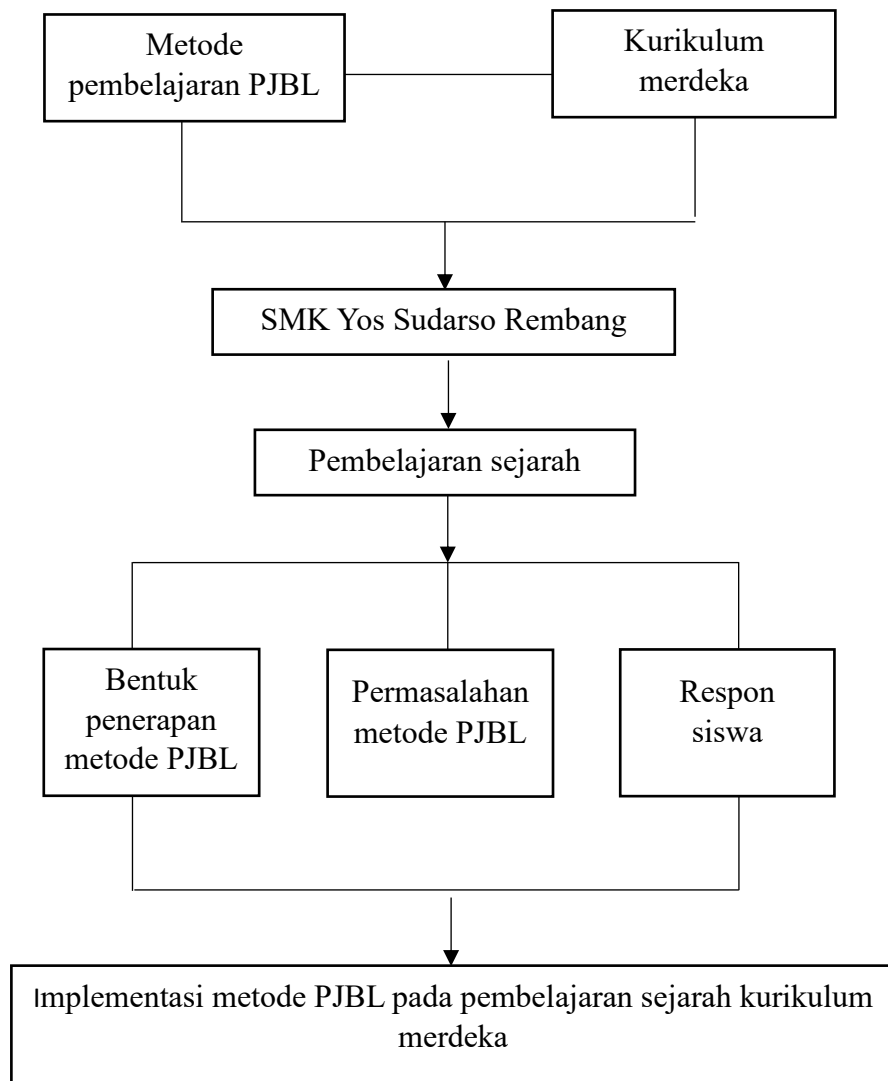
yaitu bertempat di SMP Azzaniyah dikelas XI dalam mata pelajaran Bahasa arab, serta penelitian relevan yang ketiga, tempatnya di SMP Negeri 8 Surakarta pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan peneliti karena belum ada peneliti yang mengambil di SMK Yos Sudarso Rembang khususnya di dalam mata pelajaran sejarah dikelas XI serta penelitian yang dilakukan peneliti hanya melakukan pengamatan tentang permasalahan yang terjadi di dalam metode project based learning dan mengamati respon siswa.

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum adalah rencana, pelaksanaan, serta evaluasi di dalam pendidikan yang dijadikan sebagai pedoman di dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Kurikulum terbaru yang digunakan di dalam pendidikan sekarang ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki rancangan kebebasan untuk menentukan sendiri cara atau metode yang terbaik yang digunakan di dalam suatu pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang terdapat di dalam kurikulum merdeka adalah metode project based learning. Metode project based learning sendiri merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memanfaatkan proyek.

SMK Yos Sudarso Rembang merupakan sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran baru 2022/2023. Pengimplementasian kurikulum merdeka di SMK Yos Sudarso Rembang

telah digunakan di dalam mata pelajaran sejarah di kelas XI, yang ditandai dengan kebebasan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang dipakai di dalam pembelajaran sejarah. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejarah kelas XI menggunakan metode pembelajaran project based learning, dalam pengimplementasian metode pembelajaran project based learning terdapat permasalahan sehingga dapat menyebabkan kurang sempurnanya di dalam proses pembelajaran, dalam mengeksplor dan mengamati permasalahan yang ada peneliti menggunakan respon dari beberapa siswa dengan teknik wawancara. Upaya perbaikan diterapkan untuk perbaikan di dalam implementasi metode pembelajaran project based learning pada pembelajaran sejarah di SMK Yos Sudarso Rembang. Berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir Penelitian